
Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah

Hilwa Nurul Fikriyah¹, Putri Nabilah², Herlini Puspika Sari³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 12210122797@students.uin-suska.ac.id, 12210122414@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 19 Maret 2025, Review process: 27 Maret 2025,

Article Accepted: 23 April 2025, Article published: 01 Mei 2025

ABSTRACT

Amidst the diversity of cultures and ethnicities in Indonesia, Islamic education has a strategic role in instilling the values of multiculturalism as an effort to build harmony and tolerance in the school environment. This study aims to examine the role of Islamic education in instilling multicultural values in schools. The research method used is a literature study where all data is taken from books and scientific journals. The results of the study show that the concept of Islamic education is closely aligned with multicultural values, such as respecting cultural, religious, and ethnic differences. Islamic education plays a role in shaping multicultural character by instilling values of tolerance, moderation, and social justice through an integrated curriculum, the role of teachers, and extracurricular activities. In addition, Islamic education can reduce the potential for social conflicts and strengthen harmony in a plural society. The implications of this research are the importance of applying multicultural-based Islamic education in schools to create a generation that can live harmoniously in diversity.

Keywords: Islamic Education, Multiculturalism, Tolerance, Curriculum

ABSTRAK

Di tengah keragaman budaya dan etnis di Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya membangun harmoni dan toleransi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dimana seluruh data diambil melalui buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam sangat sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter multikultural dengan menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan keadilan sosial melalui kurikulum yang terintegrasi, peran guru, serta kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat mengurangi potensi konflik sosial dan memperkuat keharmonisan dalam masyarakat yang plural. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural di sekolah untuk menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Toleransi, Kurikulum

PENDAHULUAN

Multikulturalisme sebagai suatu bentuk pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman budaya, agama, ras, dan etnis dalam masyarakat, kini semakin relevan untuk diperkenalkan sejak dini, khususnya dalam konteks pendidikan. Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman yang sangat tinggi, penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai salah satu sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik. Meskipun pendidikan Islam secara umum telah mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghargai, tantangan dalam implementasinya seringkali muncul dalam dinamika masyarakat yang semakin plural. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan dalam praktik pendidikan sehari-hari (M. Amin, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural di kalangan siswa. Pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, telah mengajarkan pentingnya saling menghormati dan hidup berdampingan dalam keragaman. Namun, tantangan yang dihadapi di lapangan, seperti perbedaan pandangan di antara berbagai kelompok agama dan budaya, membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan efektif dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemecahan masalah ini memerlukan pengembangan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip multikulturalisme yang diajarkan dalam pendidikan Islam, sekaligus mendukung praktik toleransi dan kerjasama antar sesama (M. Amin, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggali peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah, serta mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat diperkuat melalui kegiatan pendidikan yang terintegrasi dengan kurikulum. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan multikultural di Indonesia. Harapan dari penelitian ini adalah agar nilai-nilai multikulturalisme dapat lebih dipahami dan diterima oleh siswa di sekolah-sekolah berbasis pendidikan Islam, sehingga dapat menciptakan generasi yang lebih toleran, inklusif, dan saling menghormati dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendalami agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter masyarakat yang harmonis dalam keragaman. Untuk mendalami topik ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji berbagai sumber literatur, baik itu berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan mengenai peran pendidikan Islam dalam menciptakan budaya multikultural di sekolah (Choli, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan digunakan sebagai metode penelitian dimana buku dan artikel jurnal sebagai sumber utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui catatan dan data deskriptif disertakan dalam teks yang dipelajari. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pendidikan Islam diterapkan dalam konteks multikulturalisme di lingkungan sekolah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai tersebut. Metode dan analisis deskriptif ini akan memberikan gambaran dan informasi yang jelas dan kritis tentang bagaimana peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Pendekatan kualitatif dinilai sesuai dengan pembahasan tentang peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Terkait penjelasan tersebut, maka metode kualitatif dengan studi pustaka diambil karena dapat memberikan wawasan yang sesuai. Metode ini memungkinkan peneliti memahami konsep tersebut dari berbagai perspektif dan mendukung analisis (Suharsono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Konsep Pendidikan Islam dan Multikulturalisme

Dalam Islam, manusia diciptakan dalam keberagaman suku, bangsa, dan bahasa yang dianggap sebagai sunnatullah atau ketentuan Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13), yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersukusuku agar saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan. Multikulturalisme dalam konteks Islam berakar pada prinsip-prinsip yang mendukung harmoni sosial dan keberagaman. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Selain itu, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan (Halim, 2022).

Dalam dunia pendidikan, konsep multikulturalisme adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya tidak hanya berbicara mengenai pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga bagaimana perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membangun harmoni sosial. Pendidikan Islam yang berorientasi pada multikulturalisme perlu mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga untuk merangkul perbedaan sebagai kekayaan budaya dan potensi untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama. Nilai-

nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam sejalan dengan ajaran dasar Islam yang menekankan sikap moderat (*wasathiyah*) dan keterbukaan terhadap keberagaman. Moderasi dalam beragama mengajarkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Inklusivitas dalam pendidikan Islam mengajak peserta didik untuk menghormati berbagai perbedaan budaya, etnis, dan agama yang ada di masyarakat, serta membangun hubungan yang harmonis dengan semua pihak, terlepas dari latar belakang mereka (M. Najmi, dkk, 2025).

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memfasilitasi peserta didik untuk memahami bahwa kebenaran bersifat universal, tetapi setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mencapainya. Pengakuan terhadap pluralitas pemikiran, keyakinan, dan budaya merupakan landasan untuk membentuk karakter multikultural. Dengan demikian, melalui pendidikan yang mengusung konsep multikulturalisme, peserta didik tidak hanya akan menjadi individu yang taat dalam dengan agamanya, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai berbagai kelompok yang berbeda (M. Najmi, dkk, 2025).

Urgensi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam memiliki urgensi yang sangat penting, mengingat Indonesia dan banyak negara lain merupakan masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi budaya, agama, maupun etnis. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan multikultural tidak hanya berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar mampu hidup di masyarakat yang beragam, tetapi juga untuk mengajarkan mereka tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam kedamaian. Pendidikan Islam memiliki misi untuk membentuk pribadi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang plural. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan rahmatan lil 'alamin (rahmat untuk seluruh alam), menjadi dasar yang kuat untuk mendorong terbentuknya lingkungan pendidikan yang inklusif. Pendidikan Islam yang mengadopsi nilai-nilai multikultural berfungsi untuk mengurangi potensi konflik sosial yang bisa timbul akibat perbedaan, sekaligus memperkuat ikatan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial, serta menghindari diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau ras (Junaidi, 2022).

Integrasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam tidak hanya terkait dengan aspek materi yang diajarkan, tetapi juga berkaitan dengan metode pengajaran dan interaksi antar siswa. Dalam praktiknya, pendekatan multikultural ini dapat diaplikasikan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup berbagai budaya dan agama dengan cara yang objektif, bukan hanya mengajarkan satu pandangan atau kepercayaan saja. Hal ini bisa dilakukan dengan memasukkan sejarah berbagai suku bangsa dan agama, serta menjelaskan

bagaimana Islam memandang keragaman ini sebagai suatu rahmat yang harus dijaga (M. Asror, 2024).

Selain itu, guru sebagai elemen penting dalam pendidikan Islam memegang peranan besar dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Dengan memberikan pelatihan khusus tentang bagaimana mengelola kelas yang heterogen dan menyampaikan materi yang sensitif dengan penuh rasa hormat, guru dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa saling pengertian dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam yang mengedepankan multikulturalisme bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perdamaian di masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, di mana konflik antar kelompok bisa dengan mudah terjadi, pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip-prinsip multikulturalisme memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan sosial dan mengurangi potensi gesekan antar kelompok (M. Asror, 2024).

Dengan demikian, urgensi multikulturalisme dalam pendidikan Islam sangatlah jelas. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mendalami agama, tetapi juga membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini perlu terus didorong agar tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Strategi Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme pada Peserta Didik

Untuk membangun karakter multikultural pada peserta didik melalui pendidikan Islam, diperlukan berbagai strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, terbuka, dan mampu berinteraksi secara positif di tengah keberagaman. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan. Pertama, Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, baik melalui pelajaran agama maupun mata pelajaran lain. Materi pembelajaran dapat mencakup topik tentang pentingnya toleransi, keadilan sosial, persaudaraan universal, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi nilai-nilai multikultural menunjukkan dampak positif, di mana siswa menjadi lebih terbuka, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan (Faisal, 2024).

Kedua, pengaturan sekolah menanamkan karakter. Salah satu strategi yang digunakan sekolah untuk membiasakan siswa dengan disiplin adalah tata tertib sekolah. Semua siswa harus mematuhi tata tertib dan aturan sekolah. Tata tertib itu dibagi menjadi dua bagian: tata tertib untuk siswa dan guru dan staf sekolah. Siswa yang melanggar akan dihukum. Sanksi ini mulai dari teguran ringan

sampai skorsing. Sekolah tidak hanya memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah. Sekolah memberikan hadiah ini pada akhir semester untuk mendorong siswa untuk berdisiplin dan mematuhi aturan. Siswa bukan satu-satunya yang menerima hukuman dan penghargaan (Nasrodin, 2022).

Ketiga, Peran Guru sebagai model sikap multikultural. Peranan guru dalam kehidupan dapat disimbolkan sebagai scientist yang expert dalam bidangnya dan memberikan wawasan luas bagi peserta didik. Ia juga dapat digambarkan sebagai seorang arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru harus menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan berinteraksi dengan penuh hormat terhadap semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka, akan memberikan teladan yang kuat. Sikap guru yang inklusif dan adil dalam memperlakukan peserta didik dapat menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nasrodin, 2022).

Keempat, kegiatan ekstrakurikuler membentuk karakter. Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari upaya sekolah untuk memberi peserta didik kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka yang potensial. Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa. Sekolah membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas luar kelas seperti sepak bola, futsal, bola basket, bola voly, gendang beleq, tari tradisional, paskibraka, pramuka, bela diri, perusahaan kecil, PMR, mading, dan imtaq Semua cabang ekstrakurikuler dibuat untuk memenuhi minat dan bakat siswa. Mereka dirancang untuk memaksimalkan minat dan bakat siswa dan mengarahkan mereka ke kegiatan yang bermanfaat. Setiap ekstrakurikuler memiliki pembina yang bertanggung jawab untuk menerapkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, ada pembina lain yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah dapat membangun karakter multikultural melalui program yang mendorong interaksi lintas budaya, seperti kegiatan sosial dan lintas kelas (Nasrodin, 2022).

Kelima, Pendekatan Kolaboratif, sekolah bekerja sama dengan berbagai komponen pendidikan, termasuk orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter multikultural. Komitmen bersama ini memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman dan langkah yang seragam dalam mendukung nilai-nilai multikultural, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui kegiatan seperti diskusi bersama atau kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua dan komunitas, siswa dapat belajar dan merasakan pentingnya kebersamaan dan keterbukaan antar budaya (Nasrodin, 2022).

Keenam, Pendekatan Konsisten, sekolah menerapkan sikap yang konsisten dalam penghargaan dan perlakuan terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Nilai multikulturalisme dalam PAI dapat ditanamkan dengan menampilkan contoh nyata bahwa semua siswa diperlakukan setara, misalnya dalam pemilihan ketua kelas atau pemberian

penghargaan, sehingga mereka merasa dihargai dan diperlakukan adil. Konsistensi ini membangun kepercayaan dan memperkuat pemahaman siswa bahwa keberagaman adalah hal yang wajar dan harus dihormati (M. Mahsun, 2019).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Konsep pendidikan Islam berbasis multikultural bukan sesuatu yang baru dibicarakan di Indonesia, tetapi pada dasarnya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah. Sejak beberapa abad yang lalu, konsep ini telah menjadi dasar bagi kehidupan umat Islam. Ide-ide tentang pendidikan Islam berbasis multikultural yang muncul saat ini perlu dipertimbangkan dengan cermat. Pendidikan Islam berbasis multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dinamika masyarakat modern sesungguhnya sangat cocok untuk menjawab banyak pertanyaan tentang aspek perbedaan dan keragaman. Kehidupan manusia berkembang semakin cepat tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang. Kesadaran individu diperlukan untuk mendorong kesadaran kolektif untuk menerima dan menghargai keragaman dan perbedaan (Firdaus, 2024).

Upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural memang tidak mudah dilakukan, tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

1. Aspek Sosiokultural

Wacana pendidikan Islam berbasis multikultural akan menimbulkan penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualitas (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non-muslim. Ini pada dasarnya masalah klasik yang terkait dengan pemahaman yang berbeda tentang pesan wahyu dan kekhawatiran beberapa kelompok terhadap multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang.

2. Aspek Politik

Bagian dari institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan visi, dan upaya untuk membuat kebijakan tentang pendidikan islam tentang pentingnya pendidikan multikultural, memerlukan waktu. Ini akan berdampak pada kebijakan yang mengatur penerapan pendidikan islam berbasis multikultural.

3. Aspek Pendidikan

Bagian dari lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin ada beberapa kesulitan dalam mengelola pendidikan multikultural. Ini karena konsep dan bentuk pendidikan yang ditawarkan sangat berbeda atau beragam dan sangat sulit untuk menggabungkannya yang mungkin menghambat praktik pendidikan saat ini di lapangan.

4. Globalisasi

Ajaran Al-Qur'an berpusat pada pengalaman keberagaman sebagai dasar dari argumennya tentang agama dan duniawi. Kehidupan manusia telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari globalisasi. Globalisasi memengaruhi hampir semua aspek kehidupan secara langsung atau tidak langsung. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek tantangan yang berkaitan dengan pengembangan globalisasi, antara lain globalisasi politik, globalisasi ekonomi, dan globalisasi kebudayaan.

5. Gerakan Radikalisme Islam

Khususnya gerakan radikalisme yang telah menjadi ancaman bagi penyebaran multikulturalisme di seluruh dunia, karena model gerakan ini diwarnai oleh banyak pihak. Ia cenderung tidak mengarah pada kemajemukan atau kebebasan. Kekerasan digunakan untuk mempertahankan eksistensi dan tradisi agama (Firdaus, 2024).

Implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Salah satu isu utama adalah keragaman interpretasi agama yang dapat menimbulkan ketegangan. Perbedaan pemahaman dan praktik agama antara siswa dapat mempengaruhi interaksi mereka di lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi guru memiliki sensitivitas budaya dan pemahaman mendalam tentang keberagaman. Pelatihan guru yang menekankan pengajaran yang menghargai perbedaan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Selain itu, krisis etika dan moral menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan Islam multikultural. Perbedaan nilai dan norma antara siswa dapat mempengaruhi sikap sosial mereka. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan agama Islam di sekolah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dapat membantu siswa mengembangkan sikap sosial yang positif dan berakhlak mulia (Firdaus, 2024).

Implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama Islam juga menghadapi hambatan. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi agama secara berkualitas, tetapi juga harus memahami dan menghargai keberagaman siswa. Penerapan metode pembelajaran yang inklusif dan menghormati semua keyakinan menjadi kunci dalam hal ini. Pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi tantangan tersebut (Firdaus, 2024).

Selain itu, integrasi pendidikan agama dalam konteks modern menjadi penting. Mengadakan forum kolaboratif yang melibatkan semua pihak—pendidikan, komunitas, industri, dan masyarakat luas—dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Forum ini memungkinkan berbagi pengalaman dan ide untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial dan budaya. Dengan mengadopsi solusi-solusi tersebut, diharapkan pendidikan Islam multikultural dapat berkembang

secara efektif. Hal ini akan menciptakan generasi yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam (Firdaus, 2024).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Konsep multikulturalisme dalam Islam berakar pada ajaran yang mendukung keberagaman dan harmoni sosial, yang tercermin dalam sikap toleransi, keadilan, dan persaudaraan universal. Pendidikan Islam yang berorientasi pada multikulturalisme mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menjadikannya sebagai kekayaan budaya, serta mendorong mereka untuk hidup berdampingan dengan sesama, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran untuk membentuk karakter multikultural pada peserta didik.

Namun, implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural menghadapi sejumlah tantangan, seperti perbedaan interpretasi agama, ketegangan sosial, dan resistensi terhadap nilai-nilai inklusif dari beberapa kelompok. Meski demikian, melalui strategi yang tepat, seperti pengintegrasian nilai multikultural dalam kurikulum, peran aktif guru sebagai model sikap multikultural, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai latar belakang, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Selain itu, pelatihan bagi guru dan pendekatan kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terciptanya generasi yang toleran, inklusif, dan harmonis dalam menghadapi keberagaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1), 30
- Asror, M. (2024). Posisi Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Pada Isu Multikulturalisme. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 10(1), 44.
- Choli. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 55.
- Faisal, Setiawan. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat. *Schouldid: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 70.
- Firdaus. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 88.
- Halim. (2022). Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal Of Teaching and Learning*, 2(2), 20.
- Junaidi, Suryanto. (2022). Urgensi dan Signifikansi Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25.
- M. Najmi Hayat. (2025). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 45.

- Mahsun, M. (2019). Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(1), 12.
- Nasrodin. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 5-6.
- Suharsono. (2017). Pendidikan Multikultural. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 7-9.